

Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak

Linda Suwarni*

*) Dinas Kesehatan Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat

Korespondensi : linda_suwarni@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *The number of unwanted pregnancy, Sexually Transmitted Disease (STDs) and HIV-AIDS among adolescents are rapidly increased nowadays. There was 10% of Pontianak adolescents engaged in premarital sexual intercourse since they were 16 or 18 years old, and most of sexual activities happened at home. This study aims to analyze the impact of parental monitoring and peer influence to adolescents' sexual attitudes.*

Method: *It was a cross sectional study involving 348 students from 50 high schools in Pontianak. Univariate, Bivariate and Path Analysis was used to find the correlation and the direct path of independent variable to dependent variable.*

Result: *It was found there was a direct impact (10.6%) and indirect impact (9.28%) of parental monitoring to adolescents sexual behavior. Peer influence was shown to be the most dominant path in affecting adolescents' sexual behaviors both direct (20.2%) and indirect (14.24%). Parental monitoring in this study was having a weaker impact to adolescents sexual behavior than did peer influence, therefore, it is necessary for parents to approach their adolescents and give them sex education in order to give them a better understanding in making sexual decisions.*

Keywords : *Parental, Monitoring, Sexual, Behavior, Adolescent*

PENDAHULUAN

Kasus HIV dan AIDS di Kalimantan Barat (Kalbar) semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada saat ini Kalbar menempati posisi kelima terbanyak se-Indonesia. Adapun tiga jalur utama yang paling besar menyumbang angka penularan HIV-AIDS di Kota Pontianak yaitu heteroseksual (43,2%), IDU's (18,5%) dan homoseksual (11%) (Kutanegara, dkk, 2005).

Perilaku seks di kalangan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga berdampak pada persoalan KTD, aborsi dan kejadian HIV dan AIDS semakin tahun semakin meningkat. Hal ini juga dipengaruhi adanya pergeseran sikap yang lebih permisif pada hubungan seksual (Collen et al, 1999).

Berdasarkan data hasil konsultasi remaja dari Centra Remaja Khatulistiwa-PKBI Kalimantan Barat pada Desember 2007 menunjukkan bahwa 15,95% klien melakukan hubungan seks pranikah (*intercourse*) dan yang hamil pranikah sebesar 8,5%. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada sekolah SLTP dan SLTA di Kota Pontianak tahun 2005 menunjukkan 10% responden telah melakukan hubungan seks pranikah (*intercourse*) pada usia 16 – 18 tahun (Kutanegara, dkk, 2005). Selain itu berdasarkan data BKKBN menyatakan bahwa diantara remaja yang melakukan hubungan seks bebas di luar nikah 80% dilakukan di rumah remaja itu sendiri. Dengan demikian dimana kedua orang tua remaja dan bagaimana pengawasan dan komunikasi terhadap remaja (Sarwono, 1997). Hasil penelitian di Lampung menunjukkan 41% responden remaja menyatakan alasan melakukan hubungan seksual karena cinta (suka sama suka) dan merupakan kebutuhan biologis, sedangkan 54% menyatakan bahwa aktivitas seksual tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orang tua atau retaknya komunikasi antara orang tua dan anak khususnya remaja.

Monitoring parental dapat diartikan sebagai pengawasan dan komunikasi yang dilakukan

parental (sistem kekerabatan dalam keluarga yang berhubungan dengan orang tua sebagai pusat kekuasaan dalam mengawasi remaja). Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Penelitian Tralle (2002) menunjukkan bahwa monitoring orang tua mencegah terjadinya perilaku berisiko yaitu penggunaan alkohol, aktivitas seksual, kenakalan dan perbuatan yang amoral lainnya (Tralle, 2002). Remaja mempunyai karakter khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Fakta telah membuktikan bahwa keteledoran orang tua dalam mengawasi dan berkomunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual berisiko, problem-problem sosial dan perbuatan kriminal.

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan tingginya angka perilaku seksual yang berisiko tinggi terhadap kejadian kehamilan di luar nikah, PMS, HIV dan AIDS khususnya di kota yang padat penduduknya dengan mobilitas yang tinggi serta memiliki sarana dan prasarana hiburan seperti mall, diskotik, bioskop dan sebagainya. Selain itu sebagian besar (90%) orang tua remaja kota Pontianak bekerja di luar rumah dan sekitar 80% remaja yang melakukan hubungan seks pranikah di rumah sendiri sehingga kemungkinan besar monitoring yang dilakukan pada anak remaja kurang, yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko seperti minum-minuman yang memabukkan, mengkonsumsi narkoba, aktivitas seksual dini dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan metode survey. Dengan menggunakan rancangan

Cross Sectional Study (studi potong lintang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mempelajari hubungan variabel bebas yaitu monitoring parental dan perilaku teman sebaya dan variabel penghubung yaitu sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual terhadap variabel terikat yaitu perilaku seksual remaja.

Populasi pada penelitian ini adalah siswasiswi kelas II SMA sekota Pontianak yang berjumlah 5994 orang dan sampel berjumlah 348 orang (Lemeshow, 1998).

Penelitian ini menggunakan analisis *Bivariate*, melihat adanya hubungan variabel bebas dan penghubung dengan variabel terikat (*Pearson Product Moment*). *Multivariate* untuk mendapatkan jalur yang paling kuat mempengaruhi perilaku seksual remaja (Analisis Jalur) (Sugiyono, 2005).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Persentase terbanyak responden perempuan yaitu sebesar 51,4%, berumur 16 tahun sebesar 56,0%, tinggal dengan kedua orang tuanya

sebesar 70,7%, orang yang memonitoring paling dominan adalah ibu sebesar 71,0%.

2. Monitoring Parental

Sebanyak 52,0% responden menerima monitoring parental dengan kategori tinggi. Sedangkan sisanya (48,0%) menerima monitoring parental dengan kategori rendah, diantaranya pada item; (1) pengetahuan parental meliputi tidak mengetahui aktivitas responden ketika keluar rumah, keberadaan responden tidak diketahui ketika keluar rumah, aktivitas setelah pulang sekolah; (2) Harapan Parental dalam hal tidak mengizinkan remaja berpacaran dan memberitahukan kegiatan remaja di luar rumah; (3) pengawasan parental dalam menelpon (mengecek) ketika remaja terlambat pulang sekolah dan menanyakan apa saja yang dilakukan remaja di luar rumah; (4) komunikasi parental dalam membicarakan kesehatan reproduksi atau pendidikan seksual, mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan kesehatan reproduksi dan mendiskusikan tentang program yang ditonton remaja; (5) hubungan parental dalam menyediakan waktu khusus untuk pergi berlibur bersama-sama atau sekedar

Tabel 1. Monitoring Parental Terhadap Perilaku Seksual Responden

Monitoring Parental	Perilaku Seksual					
	Berisiko		Kurang berisiko		Tidak Berisiko	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tinggi	15	27,8	72	50,0	94	62,7
Rendah	39	72,2	72	50,0	56	37,3
Total	54	100,0	144	100,0	150	100,0

Tabel 2. Perilaku Seksual Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Responden

Perilaku Seksual Teman Sebaya	Perilaku Seksual					
	Berisiko		Kurang berisiko		Tidak berisiko	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Berisiko	46	85,2	71	49,3	46	46,8
Kurang berisiko	7	13,0	71	49,3	83	46,3
Tidak berisiko	1	1,9	2	1,4	21	6,9
Jumlah	54	100,0	144	100,0	150	100,0

makan malam bersama, mengetahui bila responden bermasalah dan dapat menjadi sahabat remaja.

Berdasarkan uji statistik *Pearson Product Moment* diperoleh nilai $p = 0,0001$, maka secara statistik ada hubungan antara monitoring parental dengan perilaku seksual remaja dan nilai $r = -0,309$ (keeratn hubungan rendah).

3. Perilaku Seksual Teman Sebaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa 46,8% perilaku seksual teman sebaya responden berisiko terhadap KTD, PMS, HIV dan AIDS, diantaranya 93,1% pernah melakukan *kissing*; 78,4% *necking*; 31,9% *petting*; 32,2% *oral seks*; 19,3% *anal seks* dan 45,4% pernah melakukan *intercourse*.

Berdasarkan hasil uji *Product Moment* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan $p_{value} = 0,0001$, menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Sedangkan nilai $r = 0,448$ yang berarti bahwa keeratan hubungannya adalah sedang/cukup. Artinya semakin berisiko perilaku seksual teman sebaya maka perilaku seksual remaja akan semakin berisiko.

4. Sikap Tentang Perilaku Seksual Pranikah

Sebagian besar responden (60,9%) mempunyai sikap tentang perilaku seksual kurang permisif dan sisanya (39,1%) lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah, diantaranya pada item mempunyai pacar merupakan sesuatu yang biasa (97,7%), lebih baik menuruti keinginan pacar untuk berhubungan seksual daripada diputus (91,1%), melakukan hubungan seksual dengan pacar adalah salah satu bukti rasa saling mencintai (88,5%), berfantasi seksual (85,9%), melakukan hubungan seksual dengan pacar (85,6%), *necking* (83,3%), hamil sebelum menikah adalah sesuatu yang biasa (83,0%), *kissing* (77,0%), dan *petting* (75,9%).

Berdasarkan hasil uji *Product Moment* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

didapatkan $p_{value} = 0,0001$, menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap tentang perilaku seksual pranikah dengan niat berperilaku seksual remaja. Sedangkan nilai $r = -0,505$ yang berarti bahwa keeratan hubungan adalah sedang/cukup dan berlawanan. Artinya semakin permisif sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah maka niat remaja berperilaku seksual akan semakin berisiko terhadap KTD, PMS, HIV dan AIDS.

5. Niat Berperilaku Seksual

Sebanyak 10,9% responden berniat berperilaku seksual berisiko terhadap KTD, PMS, HIV dan AIDS, diantaranya 81,3% responden berniat tidak akan menggunakan kondom jika berhubungan seksual, akan mengajak pacar berhubungan seks (6,9%), akan menyalurkan hasrat seksual dengan pekerja seksual (5,2%), dan akan melakukan anal seks (5,2%) sehingga berisiko terhadap KTD, PMS, HIV dan AIDS. Sebesar 36,8% responden berniat akan melakukan ciuman selama berpacaran.

Berdasarkan hasil uji *Product Moment* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan $p_{value} = 0,0001$, menunjukkan bahwa ada hubungan antara niat berperilaku seksual dengan perilaku seksual remaja. Sedangkan nilai $r = 0,698$ yang menunjukkan keeratan hubungan antar variabel adalah kuat dan searah. Artinya semakin besar niat remaja berperilaku seksual berisiko maka perilaku seksual remaja akan semakin berisiko.

6. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual responden tidak berisiko terhadap KTD, PMS, HIV dan AIDS sebesar 43,1%, kurang berisiko sebesar 41,4% dan sisanya (15,5%) berisiko. Sebagian besar responden (56,9%) melakukan *kissing*; 30,7% *necking*; 13,8% *petting*; 7,2% *oral seks*; 5,5% *anal seks*; dan 14,7% *intercourse*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dapat terbentuk melalui 4 jalur. Pertama yaitu melalui pengaruh monitoring parental secara langsung (sebesar 10,6%). Kedua

yaitu pengaruh monitoring parental secara tidak langsung melalui sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual (9,28%). Ketiga yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara langsung (sebesar 20,2%). Keempat yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara tidak langsung melalui niat berperilaku seksual (sebesar 14,24%).

PEMBAHASAN

Menurut Lawrence Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku antara lain sikap dan perilaku dari orang tua terhadap remaja (salah satunya dalam bentuk monitoring parental). Hal ini dikarenakan adanya kontrol psikologis pada diri remaja bahwa orang tuanya mengetahui keberadaannya dan kegiatan yang dilakukan sewaktu keluar rumah, adanya harapan orang tua yang besar pada remaja, pengawasan, komunikasi dan hubungan antara orang tua dan remaja. Dari hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya pola komunikasi antara orang tua dan anak (53,2%), terutama komunikasi dalam hal membicarakan kesehatan reproduksi dan permasalahan yang dihadapi remaja. Semakin tinggi persepsi remaja mengenai monitoring orang tua terhadap dirinya maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut sehingga tidak atau kurang mendukung dalam melakukan perilaku seksual berisiko dan sebaliknya (Green, 2000).

Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, keluarga (orang tua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. Karena orang tua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Bilamana orang tua mampu mengkomunikasikan mengenai

perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak/remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Dan sebaliknya jika orang tua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang berisiko (Collen et al, 1999).

Survei yang dilakukan oleh SWYS (*Southwest Wisconsin Youth Survey*) menyatakan bahwa monitoring parental merupakan alat yang kuat dalam mencegah remaja dalam melakukan perilaku berisiko termasuk perilaku seksual berisiko. Hal ini ditunjukkan dengan 82% remaja yang mempunyai persepsi bahwa orang tuanya memonitoring dalam level yang tinggi dilaporkan tidak pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*), dan 53% remaja yang mempunyai persepsi bahwa orang tuanya memonitoring dalam level rendah telah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) (Bronfenbrenner, 2007).

Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh bahwa pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara langsung paling besar mempengaruhi perilaku seksual remaja. Sedangkan pengaruh monitoring parental terhadap perilaku seksual remaja lebih rendah jika dibandingkan dengan perilaku seksual teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga (monitoring parental) telah bergeser ke perilaku teman sebaya. Berbeda dengan teori *Ecological Model of Youth* yang menyatakan bahwa pengaruh keluarga mempunyai kekuatan yang paling besar terhadap kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku teman sebaya mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku remaja.

Temuan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan remaja yang menyatakan, dalam proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh langsung dari teman sebaya negatif terhadap perilaku

berisiko, sedangkan pengaruh keluarga berdampak tidak langsung. Namun demikian keluarga menjadi dasar yang kuat bagi remaja dalam pemilihan teman sebayanya. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja (Sarwono, 1997).

Para remaja yang terlanjur mendapat informasi seks yang salah dari media cenderung menganggap bahwa teman-teman sebaya mereka juga sudah terbiasa melakukan seks bebas. Mereka akhirnya mengadopsi begitu saja norma-norma sosial "tidak nyata" yang sengaja dibuat oleh media. Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi seks terutama dari media massa dan teman sebaya. Tekanan media dan kelompok sebaya mendorong aktivitas seksual yang lebih permisif. Remaja dipengaruhi oleh model perilaku teman sebaya mereka dan norma sosial mereka. Tekanan dari teman sebaya seringkali membuat perilaku remaja ke hal-hal yang negatif (Yusuf, 2002).

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui (Azwar, 2005).

Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer-group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Branstetter, S.A, 2003). Fenomena perubahan kebudayaan umumnya disebabkan dua faktor, yakni faktor

internal dan eksternal. Penemuan gagasan-gagasan baru atau teknologi baru, jika dapat diterima dan diterapkan secara luas oleh masyarakat, maka akan menjadi faktor pemicu dinamika internal. Adapun faktor eksternal berupa *instrusi* unsur-unsur kebudayaan luar atau asing melalui proses akulturasi kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang melakukan perilaku seks pranikah (*kissing, necking, petting* dan *intercourse*) persentasenya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa responden laki-laki lebih permisif dibandingkan responden perempuan. Adanya perbedaan nilai seksual antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dimana laki-laki lebih cenderung untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan aktif berperilaku seksual daripada perempuan. Selain itu cara berpacaran remaja sekarang tidak cukup hanya bergandengan tangan, tetapi lebih dari itu (berperluan, berciuman, bahkan sampai berhubungan seksual). Hal ini dikarenakan adanya anggapan para orang tua bahwa pendidikan seks merupakan hal yang sangat tabu untuk dibicarakan dan merupakan dampak dari perkembangan teknologi dalam menyebarkan informasi seksual (Branstetter, 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dapat terbentuk melalui 4 jalur. Pertama yaitu melalui pengaruh monitoring parental secara langsung (sebesar 10,6%). Kedua yaitu pengaruh monitoring parental secara tidak langsung melalui sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual (9,28%). Ketiga yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara langsung (sebesar 20,2%). Keempat yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara tidak langsung melalui niat berperilaku seksual (sebesar 14,24%). Bila dibandingkan pengaruh monitoring parental dengan perilaku teman sebaya terhadap perilaku

seksual remaja ternyata pengaruh perilaku teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih kuat, sehingga jalur yang paling kuat mempengaruhi variabel perilaku seksual remaja adalah jalur dari perilaku seksual teman sebaya ke perilaku seksual remaja baik secara langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN

1. Ada pengaruh monitoring parental terhadap perilaku seksual remaja baik secara langsung (sebesar 10,6%) maupun tidak langsung melalui variabel sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual (sebesar 9,28%).
2. Ada pengaruh perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja baik secara langsung (sebesar 20,2%) maupun tidak langsung melalui niat berperilaku seksual (14,24%).
3. Bila dibandingkan dengan perilaku teman sebaya ternyata pengaruh monitoring parental mempunyai pengaruh yang lebih lemah terhadap perilaku seksual remaja, sehingga jalur yang paling kuat mempengaruhi variabel perilaku seksual remaja adalah jalur dari perilaku seksual teman sebaya ke perilaku seksual remaja baik secara langsung maupun tidak langsung.

KEPUSTAKAAN

Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia "Teori dan Pengukurannya". Edisi II. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2005.

Branstetter, S. A. "Parental Monitoring and Adolescent Drug Use Frequency, Control Problem, and Adverse Consequences" University of Denver Departement of psychology. NIDA Grant F31 DA015030-01, 2003.

Bronfenbrenner "Bronfenbrenner's Ecological Model of Child Development", 2003. <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/302/302bron.PDF> Diakses pada tanggal 3 Oktober 2007.

Brown, K. M. January, "Theory of Reason Action/Theory of Planned Behavior". University of South Florida, Community and Family Health. 1999.

Cohen, A. D, et al. "When and Where Do Youths Have sex? The Potential Role of Adult Supervision". Pediatrics Journal Vol. 110 No. 6 December 2002. <http://pediatrics.aappublications.org/cgi/content/abstract/110/6> Diakses pada tanggal 5 Agustus 2007.

Collen et all "Communication about Sexual Issues: mothers, fathers and friends. Journal of Adolescent Health, March, 1999, vol. 24 issue 3.

Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga, Jakarta, 1997.

Kutanegara, M.Pande, Dyah, Basilica. "Seks dan Kehamilan Pranikah : Remaja Bali di Dua Dunia". Kerja sama Ford Foundation dengan PSKK UGM. Yogyakarta. 2005

Lemeshow, S. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 1998.

Sarwono, S. W. Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1997

Sugiyono, DR, Prof. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung. 2005

Tralle, M. "Monitoring Tips for Parents", Child Welfare Report, 2002

Yusuf, S. L. N. "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", Remaja Rosdakarya, Bandung. 2002.